

Pendampingan Pastoral Keindonesiaan untuk keluarga Berduka Berbasis Budaya Mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan

¹Tabita Kesatriani Suci Sondakh, ²Evalien Dina Yuditraida Turangan

¹Program Studi Pascasarjana, Fakultas Teologi UKIT

²Program Studi Pascasarjana, Fakultas Teologi UKIT

Email: ¹sondakhtabita9@gmail.com, ²turanganevelin05@gmail.com

Diterima tanggal: 30 Desember 2024, Disetujui Tanggal: 28 Januari 2025

ABSTRACT

Mapalus is a manifestation of the philosophical value of the Minahasa people, namely Si Tou Tumou Tou, namely humans are born to make other humans. Mapalus culture is also carried out to bereaved families. The purpose of this study is to describe and examine pastoral assistance based on mapalus culture. The author uses a qualitative descriptive method with data collection techniques of interviews and observation and documentation. Indonesian Pastoral Assistance based on mapalus culture has been carried out by the GMIM Imanuel Pianbetengan congregation but the congregation has not realized that what they are doing is pastoral assistance to Indonesia. Mapalus culture-based Indonesian pastoral assistance has the values of gotong royo, sharing, mutual acceptance and respect, brotherhood and solidarity. Through pastoral assistance to Indonesia carried out by the GMIM Imanuel Pinabetengan congregation, the family comforts the bereaved family so that they are not bound by sadness and are enthusiastic about living life.

Keywords: *Grief; Indonesian pastoral care; Mapalus*

ABSTRAK

Mapalus yang adalah wujud dari nilai filsafat masyarakat Minahasa yaitu Si Tou Tumou Tou yaitu manusia lahir untuk menjadikan manusia lain. Budaya mapalus juga dilakukan kepada keluarga berduka. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji pendampingan pastoral keindonesiaan yang berbasis budaya mapalus. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi serta dokumentasi. Pendampingan Pastoral Keindonesiaan berbasis budaya mapalus sudah dilakukan oleh jemaat GMIM Imanuel Pianbetengan namun jemaat belum menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah pendampingan pastoral keindonesian. Pendampingan pastoral keindonesiaan berbasis budaya mapalus terdapat nilai-nilai gotong royo, berbagi rasa, saling menerima dan menghormati, persaudaraan dan solidaritas. Melalui pendampingan pastoral keindonesiaan yang dilakukan oleh jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan maka keluarga menghibur keluarga berduka sehingga tidak terbelenggu dengan kesedihan dan semangat menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Kedukaan; Mapalus; Pendampingan Pastoral Keindonesiaan

PENDAHULUAN

Kehilangan merupakan kondisi ketika seseorang terpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada. Kehilangan seseorang yang diakibatkan oleh kematian menimbulkan kedukaan yang mendalam. Seorang suami berduka karena kematian istrinya, atau sebaliknya, orang tua berduka karena kematian anaknya, atau sebaliknya. Bukan hanya setiap orang yang dapat mengalami kedukaan, melainkan suatu persekutuan juga dapat mengalami kedukaan karena kematian seorang anggotanya. Persekutuan mengarah pada keluarga, kelompok dalam masyarakat, suku, atau bangsa yang juga dapat menunjukkan reaksi tertentu terhadap suatu peristiwa kehilangan. Kedukaan merupakan kondisi yang dirasakan secara bersama-sama. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga kita hidup bersama-sama dalam satu komunitas karena itu kedukaan menjadi hal yang dirasakan bersama.¹ Kematian orang yang dikasihi mempengaruhi kehidupan fisik dan mental serta spiritual seseorang, karena itu pendampingan untuk keluarga berduka merupakan hal yang penting.

Kelompok sosial mempunyai peran penting pada saat seseorang mengalami kedukaan karena dalam suatu kelompok terdapat dukungan sosial dan emosional yang dapat memediasi. Dukungan sosial emosional dapat memediasi antara gejala kecemasan dan gejala depresi pada keluarga yang ditinggalkan. Dukungan sosial dapat menguatkan seseorang selama mengalami stress.² Dukungan yang diberikan oleh suatu kelompok di dalam masyarakat akan sangat berarti bagi keluarga yang berduka. Berbagai dukungan diberikan oleh kelompok masyarakat kepada keluarga sebagai bagian dari solidaritas di dalam kelompok. Dukungan tersebut juga memperkuat hubungan diantara anggota-anggota kelompok. Dukungan dari kelompok sebagai wujud dari nilai saling tolong-menolong. Kebersamaan dalam suatu kelompok akan membangun relasi yang kolaboratif antar setiap anggota. Kelompok sosial tersebut juga ada di tengah-tengah kehidupan jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan yang mempunyai peran untuk mendukung setiap anggota jemaat.

Kematian merupakan suatu fakta yang dialami oleh setiap individu di seluruh dunia. Selain itu kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksikan kapan terjadi dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat meninggal dengan sekejap mata sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak mengetahuinya. Pada saat kematian di Jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan terdapat rangkaian ibadah yang dilakukan oleh gereja yaitu ibadah malam penghiburan, ibadah tiga malam, ibadah pemakaman, ibadah mingguan, ibadah empatpuluh hari. Berbeda dengan ibadah-ibadah dalam bentuk lain yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh keluarga atau kelompok tertentu, rangkain ibadah kematian yang terjadi secara tiba-tiba tidak dipersiapkan oleh keluarga yang berduka. Keluarga berduka seringkali mengalami kesulitan untuk membiayai kebutuhan dalam rangkaian ibadah sehingga sangat membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam rangkaian ibadah kedukaan. Bantuan dari anggota jemaat sangat membantu keluarga dalam melaksanakan rangkain ibadah pemakaman. Terdapat budaya yang berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat membentuk diri mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam diri mereka.

¹ Paulus Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik," *Veritas* Vol IV (2013). 1.

² Priastana I Ketut, Joni Haryanto, dan , Suprajitno, "Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan," *Indonesian Journal of Health Research* Vol 1 (2018): 22.

Jikalau dilihat dari bentuk hasil kebudayaan manusia maka bisa berbentuk pemikiran dan ide-ide yang bersifat abstrak. Hasil kebudayaan manusia ini adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh manusia sehingga hanya manusia yang memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Perilaku sosial dalam konteks kedukaan terdapat nilai dan norma. Masyarakat cenderung memahami bahwa setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan hanyalah suatu kebiasaan atau kewajiban yang harus dilakukan tanpa melihat bahwa terdapat arti dan makna serta nilai yang luhur.³ Masalah tersebut juga terjadi di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan yang hanya memahami bahwa rangkaian ibadah kedukaan dan pemberian bantuan kepada keluarga berduka itu hanya suatu kebiasaan yang harus dilakukan, tanpa mengetahui terdapat nilai-nilai budaya mapalus yang ada dalam rangkaian ibadah. Bahkan terdapat orang-orang yang belum memahami budaya mapalus kedukaan.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang mapalus kedukaan yaitu *“MUATAN PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM BUDAYA MAPALUS: BERANTANG DAN SUMAKEY BAGI KELUARGA BERDUKA DI MINAHASA, KAWANGKOAN”* yang ditulis oleh Yohan Brek dan Christina Taroreh. Dapat dilihat penelitian terdahulu ini memiliki hubungan dengan tulisan ini ialah budaya mapalus kedukaan, akan tetapi inti dan fokus serta objek penelitian berbeda. Penelitian yang berjudul *“Si Tou Timou Tumou Tou: Berteologi pastoral keluarag dalam konteks minahasa di tengah perubahan zaman”* memaparkan bagaimana masyarakat minahasa yang tidak hanya hidup sendiri melainkan masyarakat minahasa sejak dilahirkan sudah hidup dalam ranah sosial dimana adanya anggota keluarga inti maupun keluarga besar yang menggambarkan bagaimana ciri khas sosial ini tidak akan terlepas dari masyarakat minahasa itu sendiri. Budaya gotong royong sudah dibentuk dalam dari masing-masing masyarakat minahasa sehingga mulai dari kelompok terkecil yaitu keluarga.⁴ Jurnal ini berfokus pada budaya mapalus barantang dalam kedukaan dengan menggunakan tinjauan pendampingan pastoral dan penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam budaya mapalus terdapat fungsi-fungsi pastoral.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat pendampingan pastoral yang berasal dari budaya barat maka melalui penelitian ini mau menjelaskan pendampingan pastoral yang berasal dari budaya minahasa sehingga pendampingan pastoral yang dilakukan sesuai dengan konteks masyarakat minahasa terlebih khusus jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji pendampingan pastoral keindonesiaan yang berbasis budaya mapalus. Penulis menggunakan teori ini karena teori pendampingan pastoral keindonesiaan dapat menjelaskan suatu realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat minahasa yaitu pendampingan pastoral yang berbasis budaya minahasa. Selain itu pendampingan pastoral keindonesiaan menjadi fungsi kemitraan untuk bahu-membahu dan mejalin relasi pertemana dengan sesama yang sejalan dengan nilai-nilai dalam budaya mapalus. Kemitraan dan pertemanan meningkatkan fungsi sosial dalam suatu komunitas. Dalam

³ Hendro Muhaimin dan Hastangka, *Pancasila VI; Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa* (Ambon: Kerja Sama Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada dan Universitas Patimura Ambon, 2014). 145.

⁴ Raintung, Agnes, Susanto, Daniel *“SI TOU TIMOU TUMOU TOU”: BERTEOLOGI PASTORAL KELUARGA DALAM KONTEKS BUDAYA MINAHASA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN*, Poimen: Jurnal Patoral Konseling, Vol.2, No.1, Juni 2021

pendampingan keindonesiaan maka pendamping dan yang didampingi berada pada kedudukan yang setara dalam hal pikiran, perasaan, bahkan perilaku yang berinteraksi untuk meningkatkan potensi, dan juga kualitas hidup juga sumber daya pribadi setiap individu dan juga kelompok. Pendampingan keindonesiaan di dalam suatu komunitas bertujuan untuk membangun relasi saling membutuhkan dalam suka maupun duka dan juga memberi rasa hormat serta penghargaan dalam berinteraksi. Pendampingan Keindonesiaan dapat juga diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, persatuan, bahu-membahu yang dilakukan tanpa mengharap imbalan demi kepentingan bersama.

METODE PENELITIAN

Penulis akan memakai metode penelitian deskriptif karena metode ini yang bertujuan untuk menjelaskan secara tepat sifat-sifat individual, suatu keadaan, gejala yang adalah objek penelitian. Desain penelitian ini dipakai untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah yang terjadi sekarang. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif agar mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan lebih menekankan kepada makna.⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan secara alamiah untuk mencari gagasan-gagasan dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁶ Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui data dari informan kunci yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken, Tokoh Masyarakat, dan keluarga berduka. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang mirip dengan snorkeling, yang dimana dalam penelitian maka akan dilakukan pengamatan secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di permukaan. Observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap detail yang mungkin terlewatkan dengan metode lain. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mirip dengan penyelama arkeologi, di mana peneliti dapat menggali informasi dari sumber-sumber tertulis seperti arsip, laporan, dan catatan. Validitas suatu data dilakukan dengan cara triangulasi data yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Dengan cara mengombinasikan beberapa sumber data maka penelitian yang dilakukan dapat semakin tervaliditas dan realibilitas dari temuan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Kedukaan

Kehilangan adalah bagian dari kehidupan manusia karena semua orang yang memiliki budaya yang berbeda mengalami kehilangan. Respon emosi terhadap peristiwa kehilangan yaitu kedukaan.⁷ Selain itu Kedukaan adalah keadaan ketika satu individu berpisah atau tidak bersama lagi dengan sesuatu yang sebelumnya ada. Kedukaan merupakan tanggapan seseorang kepada kematian orang yang dikasihi. Seseorang berduka karena dia tidak bersama-sama lagi

⁵ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). 18.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 163

⁷ Tonny Tedjo, *A-z Konseling Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2021). 63

dengan orang tersebut yang sudah meninggal. Kedukaan merupakan respon seseorang terhadap kematian orang yang dicintai.⁸ Wiryasaputra menjelaskan kedukaan berkaitan dengan keseluruhan bidang kehidupan karena akan mempengaruhi fisik dan mental serta spiritual bahkan aspek sosial seseorang. Kedukaan timbul pada saat seseorang mulai sadar bahwa terdapat sesuatu yang berharga hilang dan terjadi secara mendadak. Realitas ini terjadi secara universal, namun setiap respon dari seseorang itu beragam.⁹ Kedukaan merupakan respon yang normal ketika individu atau kelompok mengalami kehilangan

Dukungan sosial untuk keluarga berduka

Sistem sosial dan kebudayaan memiliki peran yang penting dalam membantu keluarga berduka untuk melalui proses kedukaan. Di dalam masyarakat sistem sosial dapat menciptakan pola dalam melalui kedukaan. Dukungan sosial menolong keluarga berduka untuk menerima realitas yang terjadi berdasarkan irama masing-masing. Bantuan yang kondusif dan efektif menolong seseorang yang mengalami duka untuk berkembang secara maksimal.¹⁰ seseorang yang mengalami kedukaan dapat menghadapi keadaan terpuruknya, jika memiliki dukungan sosial yang bermutu. Melalui dukungan sosial ini maka keluarga berduka akan menerima dan mengalami pertumbuhan di dalam kehidupannya. Terdapat beberapa sumber dukungan sosial yaitu dukungan sosial dari sistem dan perangkat sosial kemasyarakatan, seperti pemerintah dan gereja. Selain itu ada juga dukungan sosial yang berasal dari individu sebagai sahabat yang mendampingi keluarga yang berduka. Kemudian ada juga dukungan dari kelompok yang dibentuk untuk melakukan pendampingan pada keluarga berduka.

Mapalus kedukaan

Identitas masyarakat minahasa yaitu *Tou Timou Tumou Tou* (Manusia memanusiakan manusia yang lain) yang terwujud dalam budaya mapalus. “*si tou timou tumou tou* mempunyai arti bahwa manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain”. Budaya Mapalus adalah suatu teknik kerjasama untuk kepentingan bersama. Awalnya budaya mapalus hanya dilaksanakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, tetapi dalam perkembangan mapalus dilakukan dalam kegiatan masyarakat. Mapalus adalah kegiatan kehidupan orang Minahasa untuk merespon panggilan yang berlandaskan ketulusan hati dan tanggung jawab bersama untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok.¹¹

Nilai filsafat minahasa yaitu *Si Tou Tumou Tou* yaitu manusia lahir untuk menjadikan manusia lain menjadi manusia atau usaha meningkatkan sumber daya manusia berkualitas. Wujud nyata dari nilai filsafat minahasa ini yaitu mapalus.¹² Mapalus merupakan bentuk kerja sama dan

⁸ C.H Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada orang berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 1-2.

⁹ Totok Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif mengelola perasaan duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 24.

¹⁰ Wiryasaputra. 116.

¹¹ Wendi Sumangkut, Rudy Mumu, dan Shirley Goni, “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MAPALUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA PICUAN SATU KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN,” *Jurnal Holistik* 14 (Maret 2021). 2-3.

¹² ROY MAMENGKO, *Etnik Minahasa dalam akselerasi perubahan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002). 383.

pergumulan bersama untuk menanggulangi permasalahan.¹³ Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia merupakan bagian dalam kehidupan sosial. Bekerja sama merupakan akar budaya mengenai saling menolong dalam melaksanakan sebuah tanggungjawab.¹⁴ Nilai-nilai dari budaya mapalus diwariskan oleh leluhur dalam bentuk lisan sehingga budaya tersebut masih tetap eksis di dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini. Mapalus adalah satu sistem kerja sama yang berlandaskan pada nilai tolong menolong. Dalam budaya mapalus tercermin keharmonisan dan kerukunan di antara anggota masyarakat. Umbas menjelaskan bahwa mapalus merupakan sistem kerja masyarakat yang mempunyai nilai-nilai luhur seperti partisipatif, solidaritas, gotong royong dan keyakinan dalam masyarakat.¹⁵ Selain itu di dalam budaya mapalus terdapat prinsip saling mengasihi.

Mapalus adalah penerapan dari solidaritas sosial orang Minahasa yang kelihatan dalam cerita-cerita budaya seperti "Masawa-sawangan" (saling membantu), Matombo-tombolan (saling menopang), Malinga-lingaan (saling mendengar), Maleo-leosan (saling mengasihi). Penerapan mapalus berkaitan hampir semua tugas seperti peristiwa bahagia dan peristiwa kematian. Bantuan yang diberikan seperti rasa horma dan rasa terima kasih, atau barang atau uang.¹⁶ Salah satu bentuk mapalus yang ada di dalam kehidupan masyarakat minahasa yaitu mapalus kedukaan. Kegiatan-kegiatan kerja sama dan bantu tolong menolong dapat terjadi dalam suatu komunitas. Seorang yang mengalami kedukaan mendapat bantuan dari anggota-anggota masyarakat untuk semua kebutuhan. Masyarakat terlibat dalam mapalus kedukaan bahkan orang-orang yang memiliki latar belakang agama berbeda tetap melakukan budaya mapalus kedukaan.¹⁷ kedukaan yang ada di Minahasa dapat berbentuk kerukunan baik kerukunan duka desa, kerukunan antar jaga, dan kerukunan atas sejumlah keluarga besar. Nilai-nilai mapalus juga ada dalam program diakonia duka gereja yang mana setiap anggota-anggota jemaat mengumpulkan uang untuk keluarga berduka dan memberikan makanan untuk ibadah pemakaman. Selain itu dalam kedukaan terdapat anggota masyarakat yang memberi diri untuk mengatur tenda dan kursi dalam ibadah kedukaan.

Pendampingan Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor yang dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang memiliki sifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah "yang seharusnya" di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah "tanggung jawab dan kewajiban" baginya. Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang

¹³ W.A Roeroe, *I Yayat U Santi* (Tomohon: Ukita Press, 2003). 35.

¹⁴ Matulandi Tewu, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus," *Rhapsodi* 1 (2023): 145.

¹⁵ Meldy Lumantow, Gustaf Tampi, dan Very Londa, "Pengaruh Budaya Mapalus Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa," *Unsrat* 3 (2017): 2.

¹⁶ Tewu, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus."145

¹⁷ Sumangkut, Mumu, dan Goni, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MAPALUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA PICUAN SATU KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN." 9.

kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya.¹⁸

Pastoral dikaitkan untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan sehingga pendampingan bukan hanya mempunyai aspek horizontal (Hubungan manusia dengan sesama) melainkan mewujudkan aspek vertikal (berhubungan dengan Allah). Pendampingan pastoral adalah jawaban dari setiap kebutuhan individu akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan pendampingan. Pendampingan pastoral bukan hanya menjadi tanggung jawab dari seorang pendeta dan pelayan khusus melainkan setiap orang percaya terpenggil untuk melakukan tanggungjawab pendampingan. Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Seseorang yang bersifat pastoral meyakini bahwa karya semacam itu merupakan “yang seharusnya” di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah “ suatu tanggung jawab dan kewajiban” baginya.

Pastoral sendiri merupakan identitas yang dimiliki seseorang yang berstatus sebagai gembala yang dimana dalam gereja kita saat ini diartikan sebagai pendeta yang memiliki tugas untuk menggembalai domba-dombanya. Istilah yang digunakan ini berhubungan dengan Yesus Kristus yang adalah Gembala yang baik, dalam tugas dan tanggung jawab yang ia lakukan dengan memberikan bantuan, pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikutnya, dan Ia juga rela memberikan nyawa-Nya.¹⁹ Lewat tindakan dan apa yang telah dilakukan oleh Yesus maka manusia yang adalah bagaian dari ciptaan yang mulia memiliki tugas untuk mencontohi sikap yang dilakukan oleh Yesus dalam kehidupannya.

Pastor identik dengan kata merawat dan memelihara, oleh sebab itu sebagai seorang yang mengaku percaya dan sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah maka kita memiliki tugas untuk menjalankan tugas seperti apa yang diharapkan-Nya yaitu menggembalakan domba-domba Allah yaitu sesama kita manusia.²⁰ Tujuannya yaitu untuk menolong serta mencerminkan diri sebagai orang yang benar-benar melakukan apa yang dikehendaki Allah. Pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendampingan dan pastoral yang keduanya memiliki arti pelayanan. Pendampingan dilakukan kepada seseorang yang dikarenakan suatu sebab sehingga perlu untuk didampingi. Proses pendampingan dilakukan oleh pendamping dan yang didampingi, lewat proses pendampingan maka terjadilah timbal balik antara yang didampingi dan yang mendampingi.²¹ Pendampingan bertujuan untuk dapat saling bahu-membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.²² Clinebell berpendapat bahwa pendampingan pastoral mencakup pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan sepanjang perjalanan hidup jemaat dan juga komunitasnya.²³ Sehingga dari masalah yang ditemui oleh yang didampingi dapat dipahami oleh yang mendampingi.

¹⁸ Van Aart, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (salatiga: Satya Waca University Press, 1987). 6.

¹⁹ Aart Van, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 10

²⁰ Van. 10

²¹ Van. 9

²² Jacob Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 2.

²³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 32.

Pendampingan memiliki arti luas yaitu mencakup pada pemberian nasihat dan juga bimbingan, proses pendampingan dilakukan didasarkan pada latar belakang atau konteks permasalahan yang dihadapi seseorang, sehingga pendampingan pastoral tidak hanya sebatas bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu akan tetapi bisa juga dilakukan oleh orang lain yang memahami kondisi tersebut.²⁴ Oleh karena itu pendampingan menaruh posisi yang sejajar antara pendamping dan yang didampingi sehingga bisa menimbulkan komunikasi timbal balik antara yang didampingi dan yang mendampingi. Tindakan kasih Tuhan terhadap manusia digambarkan lewat pengembalaan yang dilakukannya bagi manusia, dan teologi pastoral merupakan tindakan yang dilakukan manusia sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan. Sebagai seorang gembala Tuhan datang untuk menolong umat ciptaan-Nya, dengan tujuan menemukan akar dan penyebab permasalahan yang dihadapi, dengan hal ini maka relasi antara manusia dengan Tuhan akan semakin membaik begitupun dengan sesamanya.²⁵ Hubungan yang dibentuk oleh manusia dengan Tuhan mendorong dirinya untuk dapat menjalin persekutuan dengan sesamanya.

Pendampingan Pastoral Keindonesiaan

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi yang berarti suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Pendampingan pada dasarnya merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.²⁶ Pendampingan merupakan bentuk edukasi yang dapat berjalan seumur hidup dalam pencapaian dan peningkatan kualitas hidup setiap individu maupun juga masyarakat.²⁷ Clinebell berpendapat bahwa pendampingan pastoral adalah suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Jadi pendampingan pastoral merupakan suatu usaha yang disengaja dengan tujuan memberikan pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami persoalan, supaya masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Krisetya menjelaskan bahwa pendampingan pastoral berkaitan dengan manusia, tidak mempersoalkan kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau pencapaiannya. Suatu pendampingan yang merujuk pada keberagam kebutuhan manusia di dalam perjalanan hidup ini. Jadi selalu ada saja kemungkinan bahwa pendampingan pastoral merupakan hal yang penting.²⁸

Pendampingan merupakan kegiatan kemitraan dan pertemanan dalam konteks masyarakat yang komunal sekaligus membangun solidaritas yang tentunya berciri khas Indonesia, yaitu gotong royong. Gotong royong dalam hal ini tidak hanya berarti tolong-menolong, melainkan kemitraan dan pertemanan yang setara antara pendamping dan juga yang didampingi. Cara agar

²⁴ Van, *Pendampingan Pastoral*. 9.

²⁵ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 16.

²⁶ Jacob Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios* 6 (1 April 2020). 48.

²⁷ Sunaryo Kartadinata, *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis* (Bandung: UPI Press, 2011). 57.

²⁸ Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." 48.

dapat kesetaraan itu dapat tercapai yaitu perlunya saling mengerti dan memahami kebutuhan masing-masing.²⁹ Pendampingan yang berciri khas Indonesia tentunya dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang sosial dan tidak hanya individual dan itu berlaku dalam konteks Indonesia.

Pendampingan pastoral keindonesiaan merupakan paradigma baru yang berarti bahwa mengkaji nilai-nilai spiritual dan agama yang terkandung dalam budaya masyarakat Indonesia. Pendampingan Pastoral Keindonesiaan mengacu pada peningkatan, pengembangan dan transformasi masyarakat. Pendampingan pastoral keindonesiaan menjadi suatu upaya pemberdayaan dalam rangka menghidupkan dan memanusiakan manusia Indonesia yang berbeda-beda karakteristiknya. Karakteristik dibangun dalam pola pikir, perasaan dan pola perilaku yang menggambarkan pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan itu, pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia, dilakukan tidak bersifat individual saja, pendekatannya lebih menekankan pada peran dan fungsi sesuai latar belakang masyarakat Indonesia yang komunal deterministik.³⁰

Keindonesiaan berarti realitas berbangsa yang dibangun dari identitas primordial dan nasional karena penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan beraneka corak sub-kultur yang karakteristiknya berbeda-beda. Dengan demikian, adaptasi dan modifikasi menjadi tak terelakkan untuk mengembangkan suatu paradigma baru berdasarkan temuan lokal, yang diharapkan dapat menjawab langsung permasalahan masyarakat setempat. Hal tersebut tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendampingan dan konseling dalam konteks Indonesia. Pendekatan pendampingan dan konseling harus dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia yang berakar pada agama dan sosial budaya bangsa Indonesia itu sendiri.³¹

Keindonesiaan dalam hal ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa masyarakat ini dibentuk dari nilai-nilai dan budaya dalam keberagaman yang menjadi ciri nilai yang menjadi kekayaan bangsa ini.³² Keberagaman ciri khas etnis, budaya, dan agama masyarakat seharusnya tidak membuat orang memiliki batasan untuk berhubungan atau berdampingan dengan orang lain, bahkan juga dengan alam demi untuk melestarikan dan juga memanfaatkan kehidupan bersama. Kebersamaan ini dibangun dalam hubungan kemitraan serta pertemanan dan mencapai suatu pendampingan yang berpengaruh yaitu pendampingan yang memberdayakan.³³ Suatu pendampingan dapat memiliki guna apabila pendampingan dapat menjawab kebutuhan dan juga dapat memberdayakan pendamping dan juga yang didampingi. Pendampingan keindonesiaan merupakan suatu hal yang memiliki fungsi kemitraan untuk bahu membahu dan menjalin relasi pertemanan dengan sesama. Kemitraan serta pertemanan memiliki tujuan yaitu meningkatkan fungsi sosial dalam suatu komunitas. Pendampingan dan orang yang didampingi memiliki kesetaraan dalam hal pendampingan, perasaan, bahkan juga perilaku yang berinteraksi untuk meningkatkan potensi, kualitas hidup, dan juga sumber daya

²⁹ Jacob Engel, *Pendampingan dan konseling keindonesiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).1.

³⁰ Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." 54.

³¹ Engel, *Pendampingan dan konseling keindonesiaan*. 1.

³² John Titaley, *Nilai-nilai Dasar Yang Terkandung Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945* (salatiga: Uksw, 1999). 19.

³³ Engel, *Pendampingan dan konseling keindonesiaan*. 1

yang ada pada pribadi setiap individu maupun juga kelompok. Pendampingan memahami pribadi setiap individu untuk didampingi dalam suatu komunitas yang memiliki sifat-sifat kejiwaan yang berpengaruh pada hidupnya.³⁴ Masyarakat Indonesia yang berciri khas manusia sosial tentunya memiliki pengaruh pada pelaksanaan pendampingan karena setiap orang memiliki potensi masing-masing dalam dirinya sehingga dengan potensi ini setiap individu dapat saling bertukar pikiran serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Engel membangun paradigma baru sebagai sebuah teori yang berkaitan dalam pendampingan pastoral ke-Indonesiaan. Engel berpendapat bahwa pendampingan pastoral harus dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta martabat manusia Indonesia yang mempunyai akar dari agama dan sosial budaya bangsa sendiri. Nilai-nilai sosial budaya yang dihadirkan oleh Engel berhubungan dengan pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia yaitu:³⁵

- Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai luhur yang melekat pada diri masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan suka rela, gotong royong bertujuan untuk memudahkan suatu pekerjaan yang dilakukan sehingga meringankan beban kerja. Gotong royong menunjukkan sifat tolong-menolong dalam pekerjaan, hal ini biasanya dilakukan untuk membuka lahan hutan, bercocok tanam dengan berladang pindah, membangun rumah, perayaan atau pesta pernikahan, kedukaan, pembangunan fasilitas umum, membersihkan lingkungan sekitar, dan kegiatan lainnya yang dikerjakan secara bersama. Dari pekerjaan yang dilakukan ini walaupun tugasnya berat akan tetapi pekerjaan tersebut akan jadi ringan apabila ada nilai-nilai yang dibangun yaitu kemitraan sebagai kontribusi bagi kualitas kehidupan dan bukan durasi yang mengutamakan komersialisasi, perhitungan untung dan rugi, mengupah dan menggaji.³⁶ Dalam konteks pendampingan, prinsip gotong royong membantu meringankan beban dan menjadi bentuk sumbangan bagi orang lain. Lewis menjelaskan bahwa peran gotong royong memberikan dukungan yang penting bagi hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Konselor dalam gotong royong adalah mereka yang menyediakan waktu, ruang, tenaga, pemikiran, perasaan, bahkan perilaku untuk berinteraksi demi membantu individu maupun komunitas. Engel menyatakan bahwa pendamping perlu memahami setiap individu sebagai bagian dari komunitas yang memiliki karakteristik psikologis yang mempengaruhi kehidupannya.³⁷ Gotong royong dalam sebuah komunitas berarti saling membutuhkan dalam keadaan suka maupun duka, serta menunjukkan rasa hormat dan penghargaan dalam setiap interaksi. Sebagai makhluk sosial, gotong royong memberikan arti penting dalam pendampingan pastoral, terutama dalam sosialisasi yang memungkinkan masyarakat saling mengenal, sehingga proses sosialisasi dapat berlangsung dengan baik. Gotong royong adalah bentuk kebersamaan, saling bahu-membahu, dan tolong-menolong dalam pekerjaan.

³⁴ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 77.

³⁵ Jacob Engel, *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 3

³⁶ Engel. 6

³⁷ Engel. 6

Nilai gotong royong dalam pendampingan mencakup kreativitas, kasih, dan penerimaan satu sama lain, yang menjadi dasar dari kemitraan. Dalam pendampingan pastoral di Indonesia, konselor berfungsi sebagai mitra yang meningkatkan kualitas kerja dan memberikan makna hidup. Sementara itu, dalam konteks pendampingan, gotong royong memberi arti terhadap kebersamaan yang berkembang dalam kehidupan antar sesama manusia.³⁸

- **Berbagi Rasa dan Saling Menerima**

Berbagi rasa dan saling menerima mencerminkan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan. Sikap ini terkait dengan budaya, sehingga memberikan pemahaman penting tentang bagaimana seseorang memandang dirinya dalam sebuah komunitas. Dalam konteks pendampingan, sikap ini mencerminkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Sikap tersebut kaya dengan nilai-nilai kolektivitas yang menyatukan individu-individu dan komunitas yang berbeda menjadi satu kesatuan.³⁹ Kepedulian terhadap sesama terlihat dalam bentuk memberikan sesuatu yang bermanfaat. Kepedulian seseorang terhadap orang terdekatnya adalah wujud berbagi dan menerima, bukan soal seberapa besar pemberian, tetapi lebih kepada perhatian dan kasih sayang. Mereka yang peduli dapat merasakan suasana hati orang lain dan menyadari apakah seseorang sedang merasa sedih atau kecewa, serta memikirkan cara untuk membantu mengatasi perasaan tersebut. Sikap peduli cenderung difokuskan pada upaya untuk memperbaiki hubungan yang sehat dan positif, dengan memberikan perhatian pada apa yang dilakukan orang lain, serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan mereka.⁴⁰

- **Persaudaraan dan Solidaritas**

Persaudaraan yang harmonis dan solidaritas berarti menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana kita menghargai diri sendiri, serta berusaha agar seseorang tidak bersikap egois dalam berinteraksi. Dalam konteks pendampingan, sikap ini mendorong individu untuk berbuat baik terhadap sesama dan memperkuat nilai kemanusiaan yang setara. Persaudaraan yang rukun dan solidaritas dalam pendampingan menjadikan setiap manusia dianggap sama dan setara. Pada akhirnya, sikap ini akan membantu mencegah perpecahan di dalam komunitas jemaat atau masyarakat.⁴¹

- **Pertemanan**

Pertemanan adalah salah satu aspek penting dalam proses pendampingan yang membantu seseorang tumbuh dan memahami makna keberadaannya di dunia. Tujuan pertemanan adalah untuk memungkinkan individu mengembangkan potensi diri mereka dan melepaskan diri dari beban masa lalu, menuju kehidupan yang penuh harapan. Pendampingan yang terwujud melalui gotong royong, berbagi rasa dan menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas, serta pertemanan, pada akhirnya akan menghasilkan perkembangan potensi diri dan peningkatan kualitas hidup

³⁸ Engel.7

³⁹ Engel.8

⁴⁰ Engel. 9

⁴¹ Engel. 19

seseorang.⁴² Pendampingan pastoral di Indonesia memiliki makna yang melibatkan gotong royong, berbagi perasaan dan saling menerima, persaudaraan yang harmonis, solidaritas, serta pertemanan yang saling menghargai dan menghormati, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam rangka memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengembangan potensi dan kualitas hidup ini terjadi dalam konteks perjumpaan budaya, yang berkaitan dengan perkembangan pola pikir, perasaan, dan perilaku individu maupun komunitas. Proses ini terjadi dengan kesadaran yang tinggi untuk memahami bahwa setiap perjumpaan budaya merupakan bagian dari proses pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia.⁴³

Fungsi Pendampingan

Van Beek memberi definisi terhadap fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dan konseling dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan. Beberapa fungsi pendampingan pastoral yaitu⁴⁴: *Pertama*, Fungsi bimbingan (*guiding*) bertujuan untuk membantu konseli yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan mampu untuk mengambil keputusan yang pasti, Van Beek berkata bahwa konseli perlu untuk dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal yang berpengaruh positif yang dapat membangun dirinya, serta mampu untuk mengambil langkah-langkah yang harus diambil.⁴⁵ *Kedua*, Fungsi menopang (*sustaining*) yang berarti membantu konseli yang mengalami luka dan juga sakit agar dapat bertahan dan dapat menghadapi serta melewati masa-masa sulitnya fungsi menopang bertujuan untuk dapat membantu pemuda untuk dapat menerima apa yang telah terjadi dan mampu untuk kembali menjalani hal baru yang ada didepannya, masa penyembuhan ini membutuhkan dukungan dan topangan karena suatu keadaan yang dimilikinya saat ini tidak dapat kembali seperti semula, sehingga perlu penyesuaian diri dan perlu adanya topangan untuk membangun kembali sisa tenaga sehingga pemuda mampu untuk menangani situasinya secara mandiri.⁴⁶ Dukungan dari orang-orang sekitar dapat membantu seseorang untuk dapat keluar dari permasalahannya dan dengan mandiri ia mampu bangkit kembali.

Ketiga, fungsi penyembuhan (*healing*), adalah suatu bantuan untuk dapat menolong orang secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa⁴⁷ fungsi ketiga ini bertujuan untuk dapat membantu pemuda untuk dapat membangun relasi yang baik dengan Tuhan dengan cara berkomunikasi lewat doa, pembacaan firman Tuhan dan percakapan pastoral, sehingga dengan pendampingan pastoral seorang muda dapat dituntun untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.⁴⁸ Perubahan diri seseorang dapat dibentuk dengan cara

⁴² Engel. 14.

⁴³ Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." 59

⁴⁴ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 5

⁴⁵ Van, *Pendampingan Pastoral*. 11.

⁴⁶ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 6-7.

⁴⁷ Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*. 53.

⁴⁸ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. 8

membangun komunikasi yang baik dengan Tuhan lewat orang yang mampu untuk memberikan bantuan seperti pendampingan pastoral.

Keempat, Fungsi memulihkan (*reconciling*) bertujuan untuk membangun hubungan yang telah rusak antara dirinya dan orang lain.⁴⁹ Dengan fungsi ini pemuda diajarkan untuk dapat memaafkan orang lain yang pernah melakukan kesalahan pada dirinya dengan cara memberikan pengampunan sehingga kualitas imannya dapat semakin baik. Fungsi ini bertujuan untuk membangun kembali hubungan yang telah rusak antara manusia dengan Allah dan juga sesamanya, pendampingan pastoral memiliki tujuan tidak hanya untuk memperbaiki hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga mengembangkan spiritualitas dalam hubungan dengan Tuhan.⁵⁰

Kelima, Fungsi memelihara atau mengasuh (*nurturing*) memberikan kemampuan pada jemaat untuk dapat mengembangkan kelebihan atau potensi-potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah. Potensi-potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya sehingga mereka didorong untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara holistik.⁵¹

Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas

Allah adalah pencipta komunitas yang menciptakan sebuah dimensi relasionalitas manusia dan terlibat di dalamnya dengan memungkinkan hubungan-hubungan pribadi yang terjadi di dalamnya. Relasi dengan para anggota komunitas merupakan hal yang penting, namun yang lebih penting adalah kesadaran untuk berpartisipasi dalam tugas bersama dan tidak sendirian menghadapi kesulitan-kesulitan serta tanggung jawab-tanggung jawab kehidupan. Menurut Macmurray kesatuan orang-orang dalam komunitas merupakan sebuah kesatuan yang di dalamnya masing-masing tetap menjadi individu yang berbeda dan di mana masing-masing menyadari dirinya sendiri di dalam dan melalui yang lain. Hubungan-hubungan yang tulus dan saling menolong merupakan kehidupan komunitas, hal tersebut terwujud karena ada perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, dan karena perbedaan-perbedaan itu dibutuhkan untuk memenuhi dan memperkaya hubungan-hubungan tersebut. Pendampingan pastoral adalah respon. Pendampingan pastoral merupakan respons antar individu yang berasal dari sebuah komunitas yang peduli dan yang berusaha untuk memberi dan menerima pendampingan. Pendampingan pastoral bukan hanya dilakukan oleh individu melainkan dilakukan oleh komunitas. Pendampingan pastoral dilaksanakan dengan kekuatan dan dukungan komunitas.⁵²

Pendampingan Pastoral Keindonesiaan untuk keluarga Berduka Berbasis Budaya Mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan

Kedukaan merupakan fakta yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang membuat seseorang mengalami keterpurukan karena itu dukungan dari pihak lain sangat dibutuhkan

⁴⁹ C.H Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 48

⁵⁰ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*.8

⁵¹ Engel. 8-9

⁵² John Patton, *Pastoral care in context an introduction to pastoral care* (Louisville: John Knox Press, 1993). 22-35.

ketika seseorang mengalami kedukaan. Kedukaan juga dialami oleh anggota jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. Pada saat mengalami kedukaan maka terdapat dukungan sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan berjemaat bahkan bermasyarakat. Dukungan sosial tersebut seperti kolom memberikan bantuan berupa uang tunai yang dapat membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan dalam rangkaian ibadah kedukaan. Selain itu terdapat juga dukungan dari masyarakat kepada keluarga berduka.

Pendampingan pastoral keindonesiaan dalam konteks minahasa berkaitan dengan budaya mapalus yang dimana masyarakat minahasa menjunjung tinggi falsafa *si tou timou tumou tou* yang mempunyai arti manusia memanusiakan manusia lain. Wujud nyata falsafa ini yaitu budaya mapalus. Budaya mapalus mengakar dalam kehidupan masyarakat minahasa bahkan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti pesta perkawinan dan pesta ulang tahun serta dalam bidang pertanian di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. Budaya ini tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan bersama karena identitas dari masyarakat minahasa ialah budaya mapalus.

Dalam budaya mapalus terdapat nilai gotong royong yang mana anggota jemaat dan masyarakat membantu keluarga berduka. Terdapat dana duka dari jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan kepada keluarga berduka. Selain itu terdapat bantuan dari masyarakat melalui jaga. Bantuan yang diberikan oleh jaga yaitu memberikan makanan dan bahan makanan untuk rangkaian ibadah kedukaan. Gotong royong dalam mapalus kedukaan ialah masyarakat membantu memasang tenda dan membersihkan halaman rumah keluarga berduka. Terdapat pembagian tugas dalam rangkaian ibadah sampai pemakaman. Pembagian tugas tersebut ialah ada yang bertugas untuk menyiapkan makanan untuk keluarga berduka dan tamu yang hadir dalam ibadah. Ada juga orang-orang yang bertugas untuk mengatur keberlangsungan ibadah. Terdapat bapak-bapak dan pemuda yang menyediakan lahan pekuburan sehingga keluarga tidak mengeluarkan biaya untuk penyediaan lahan.

Terdapat nilai berbagi rasa dan saling menerima di dalam budaya mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. Anggota jemaat dan anggota masyarakat akan memberikan barang atau makanan yang bermanfaat untuk membantu keluarga berduka. Peristiwa kematian berbeda dengan peristiwa bahagia karena peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba sehingga keluarga berduka tidak menyiapkan sesuatu untuk rangkaian ibadah. Pemberian dari anggota jemaat dan anggota masyarakat akan sangat membantu untuk keluarga berduka. anggota jemaat dan anggota masyarakat menyadari kesulitan yang dialami keluarga berduka sehingga mereka menunjukkan kepedulian lewat berbagi. Ketika memberikan barang mereka tidak melihat nominal harga atau jumlah yang diberikan tetapi ketulusan hati dalam pemberian tersebut. Melalui pemberian yang diberikan maka menunjukkan sikap perhatian mereka kepada keluarga yang berduka. Pemberian ini juga sebagai wujud kasih kepada keluarga yang sedang mengalami kesulitan setelah meninggalnya orang yang dikasihi.

Di dalam budaya mapalus kedukaan terdapat persaudaraan dan solidaritas, yang dapat dilihat dari setiap orang diperlakukan sama. Jemaat Imanuel Pinabetengan berdomisili di Pinabetengan utara yang mana anggota masyarakat berasal dari latar belakang agama yang beragam misalnya Kristen Protestan dan Kristen Katolik serta Adven. Budaya mapalus kedukaan ini bukan hanya terbatas untuk anggota jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan tetapi juga seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Ketika salah satu

anggota masyarakat pinabetengan utara mengalami kedukaan maka seluruh anggota masyarakat termaksud anggota masyarakat yang berasal dari agama berbeda akan membantu keluarga yang berduka. Terdapat program yang dilakukan pemerintah maka seluruh masyarakat berpartisipasi untuk membantu keluarga berduka. Jadi Interaksi yang terjalin dalam menerapkan budaya mapalus yaitu egaliter dan harmonis. Budaya mapalus kedukaan ini tidak bersifat eksklusif atau hanya untuk satu kelompok masyarakat tertentu, melainkan bersifat inklusif karena seluruh anggota masyarakat mengambil bagian dalam program ini. Dalam budaya mapalus kedukaan anggota jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan dan anggota masyarakat lebih mementingkan kepentingan keluarga berduka sehingga mereka tidak bersikap egois. Mereka akan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga berduka.

Ketika mewujudkan budaya mapalus kedukaan maka terdapat unsur pertemanan karena dalam interaksi dengan keluarga berduka di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan maka anggota jemaat akan memberikan penguatan lewat ibadah bersama dan ucapan-ucapan belasukawa kepada keluarga berduka. hal tersebut membantuk keluarga berduka untuk melihat masa depan dengan penuh harapan setelah meninggalnya orang yang dikasihi. Kehadiran dari anggota jemaat dan masyarakat akan memberikan penguatan kepada keluarga berduka bahwa mereka tidak sendirian melainkan ada orang-orang yang menjadi sahabat dalam menghadapi peristiwa dukacita. Melalui pertemanan yang terjalin maka keluarga berduka dapat menghadapi keadaan terpuruk karena ditinggalkan salah satu anggota keluarganya.

Jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan memahami bahwa kematian seseorang yang dikasihi akan menimbulkan perasaan sedih yang mendalam bagi keluarga berduka sehingga bentuk penghiburan yang dilakukan oleh anggota jemaat dan masyarakat ialah setiap hari minggu sebelum ibadah 40 hari akan ada ibadah yang dilakukan oleh jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan atau masyarakat setempat. Selain itu keluarga akan membawa makanan kepada keluarga berduka. Setelah ibadah anggota jemaat dan pelayan khusus akan memberikan kata-kata penguatan untuk keluarga berduka. Jadi dalam ibadah ini terdapat nilai mapalus yaitu saling tolong menolong yang dapat dilihat dari anggota jemaat kepada keluarga berduka. selain itu terdapat nilai berbagi rasa dan saling menerima yang dapat dilihat dari pemberian yang diberikan anggota jemaat dan masyarakat kepada keluarga berduka dan pemberian tersebut bermanfaat untuk keluarga berduka. Mereka dapat merasakan perasaan sedih dari keluarga berduka sehingga mereka membantu keluarga berduka. Terdapat nilai persaudaraan dan solidaritas dalam budaya mapalus kedukaan karena setiap masyarakat berpartisipasi dalam mapalus kedukaan. Dalam prakteknya relasi yang terbangun harmonis walaupun yang berpartisipasi dalam mapalus kedukaan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Realitas yang terjadi yaitu jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan sudah melakukan pendampingan pastoral keindonesiaan lewat budaya mapalus kedukaan. Namun Jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan belum menyadari bahwa mereka sudah melakukan praktek pendampingan pastoral Keindonesiaan kepada keluarga yang berduka.

Ketika anggota jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan mengalami kehilangan orang yang dicintai maka akan merasakan perasaan sedih yang mendalam sehingga mereka membutuhkan pendampingan pastoral. Melalui Pendampingan pastoral Keindonesiaan berbasis budaya mapalus dapat menghibur keluarga berduka di jemaat GMIM Imanuel

Pianbetengan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terdapat dari budaya mapalus yaitu gotong royo, berbagi rasa, saling menerima dan menghormati, persaudaraan dan solidaritas. Selain itu pendampingan pastoral keindonesiaan ini dapat mengembangkan potensi diri keluarga berduka yang mencakup pengembangan pikiran dan perasaan serta perilaku sehingga keluarga berduka tidak menjadi terpuruk dengan kesedihannya melainkan dapat bangkit melanjutkan kehidupan dengan penuh semangat.

Dalam melayani fungsi pendampingan pastoral maka ada beberapa pokok penting yang dapat dilakukan sehingga itu dapat menjawab kebutuhan yang di damping diantaranya adalah fungsi penopang, fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli yang terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang pernah terjadi pada dirinya, fungsi ini membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya sehingga ia dapat bertumbuh secara penuh dan utuh. Masyarakat minahasa yang dikenal identik dengan budaya mapalus yang sifatnya saling tolong menolong tentu ini sejalan dengan fungsi menopang ketika keluarga yang berduka membutuhkan pertolongan berupa kondisi mental yang baik maka masyarakat yang ada memberikan bantuan-bantuan materi pun kebersamaan sehingga seiring berjalannya waktu keluarga akan merasa terhibur karena ada sanak saudara, tetangga dan juga kenalan yang tetap setia bersama untuk menyembuhkan luka batin yang dimiliki oleh keluarga.

Fungsi penyembuhan juga dapat dilakukan juga dalam pendampingan mapalus bagi keluarga berduka karena tujuan dari fungsi ini yaitu melayani pastoral secara holistic, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Keadaan masyarakat yang masih bersifat sosial maka keluargapun dapat bertukar pikiran serta mengungkapkan perasaannya kepada saudara-saudaranya yang turut hadir dalam ibadah pemakaman sehingga dari situ pendampingan pastoral sudah dijalankan karena konseli merasa dirinya memiliki tempat untuk bercerita dan mengungkapkan isi hati yang sedang ia rasakan. Lewat kebersamaan yang dijalankan maka ibadah-ibadah masih sering dilaksanakan di rumah duka sampai pada ibadah 40 hari ini merupakan tanda bahwa keluarga dan juga masyarakat masih tetap setia untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Melalui budaya mapalus kedukaan orang-orang yang ada di dalam komunitas gereja dan masyarakat ikut terlibat untuk membantu keluarga berduka di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. Relasi yang terjalin di antara anggota komunitas yaitu ketulusan dan saling menolong. Mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu keluarga berduka sehingga keluarga berduka tidak sendirian menghadapi kesulitan melainkan anggota komunitas berpartisipasi dalam tugas bersama. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam komunitas, namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan budaya mapalus kedukaan. Dalam komunitas tersebut mereka menunjukkan kepedulian kepada keluarga berduka dengan mewujudkan budaya mapalus kedukaan. Jadi pendampingan pastoral ini dilakukan oleh komunitas yang berupaya untuk memberi dan menerima pendampingan.

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral yang berciri khas Indonesia sudah ada dan berkembang di suku minahasa yaitu pendampingan pastoral berbasis budaya mapalus, budaya ini sejalan dengan pendampingan pastoral karena terdapat nilai tolong-menolong, berbagi rasa, saling menerima dan menghormati serta persaudaraan dan solidaritas. Pendampingan pastoral berbasis budaya

mapalus merupakan pendampingan yang berasal dari konteks minahasa. Pendampingan pastoral keindonesiaan sudah dilakukan oleh jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan, namun mereka belum menyadari bahwa yang dilakukan merupakan bentuk pendampingan. Pendampingan pastoral yang berciri khas Indonesia ini tentunya dapat menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih kental dengan rasa kemanusiaan dan ingin untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Mapalus tidak hanya menjadi budaya akan tetapi mapalus bisa menjadi sarana pendekatan kepada sesama manusia karena dalam pendampingan seseorang yang didampingi dan yang mendampingi memiliki kedudukan yang setara. Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu untuk penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi pendampingan pastoral komunal dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, Van. *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. salatiga: Satya Waca University Press, 1987.
- Abineno, C.H. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Patoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Pelayanan Pastoral Kepada orang berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Engel, Jacob. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Pendampingan dan konseling keindonesiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan.” *Kurios* 6 (1 April 2020).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- I Ketut, Priastana, Joni Haryanto, dan , Suprajitno. “Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan.” *Indonesian Journal of Health Research* Vol 1 (2018): 22.
- Kartadinata, Sunaryo. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press, 2011.
- Lumantow, Meldy, Gustaf Tampi, dan Very Londa. “Pengaruh Budaya Mapalus Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa,” *Unsrat* 3 (2017): 2.
- MAMENGKO, ROY. *Etnik Minahasa dalam akselerasi perubahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Muhaimin, Hendro, dan Hastangka. *Pancasila VI; Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*. Ambon: Kerja Sama Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada dan Universitas Patimura Ambon, 2014.
- Patton, John. *Pastoral care in context an introduction to pastoral care*. Louisville: John Knox Press, 1993.
- Roeroe, W.A. *I Yayat U Santi*. Tomohon: Ukita Press, 2003.
- Runenda, Paulus. “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik.” *Veritas* Vol IV (2013).
- Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumangkut, Wendi, Rudy Mumu, dan Shirley Goni. “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MAPALUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA PICUAN SATU KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN.” *Jurnal Holistik* 14 (Maret 2021).
- Tedjo, Tonny. *A-z Konseling Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Tewu, Matulandi. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus.” *Rhapsodi* 1 (2023): 145.
- Titaley, John. *Nilai-nilai Dasar Yang Terkandung Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945*. salatiga: Uksw, 1999.
- Van, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Wiryasaputra, Totok. *Mengapa Berduka: Kreatif mengelola perasaan duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.